

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS PADA KAMUS SIFR ADH-DHAAD KARYA MAHASISWA STIT HIDAYATUNNAJAH BEKASI

Tubagus Kesa Purwasandy¹

¹. STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

E-mail: purwasandy@gmail.com

Abstract

Dictionaries serve as one of the essential tools in foreign language learning, functioning not only as instructional materials but also as a means to develop learners' language competence. This study aims to analyze syntactic errors found in the Sifr adh-Dhaad dictionary, compiled by students of STIT Hidayatunnajah Bekasi. Employing a qualitative descriptive method with a library research approach, the study draws upon Arabic syntactic theory as its analytical framework. Data were collected through document analysis and examined using the interactive model developed by Miles and Huberman. The findings reveal 27 syntactic errors in the Sifr adh-Dhaad dictionary, consisting of 12 errors in idhaafah constructions, 6 in ma'ul bih, and 3 errors each in na'at, munāda, and jazm structures. These results highlight the significance of error analysis as a strategic step in enhancing the quality of Arabic language instruction.

Keywords: Dictionary, Syntax, Error Analysis

Abstrak

Kamus merupakan salah satu media penting dalam pembelajaran bahasa asing, tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan sintaksis pada kamus Sifr adh-Dhaad yang disusun oleh mahasiswa STIT Hidayatunnajah Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, serta didasarkan pada teori sintaksis dalam bahasa Arab sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 kesalahan sintaksis dalam kamus Sifr adh-Dhaad, yang meliputi 12 kesalahan pada konstruksi idhaafah, 6 kesalahan pada ma'ul bih, serta masing-masing 3 kesalahan pada struktur na'at, munāda, dan jazm. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis kesalahan berbahasa sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: Kamus, Sintaksis, Analisis Kesalahan



A. PENDAHULUAN

Kosakata merupakan satu dari tiga komponen bahasa. Komponen lainnya adalah unsur bunyi dan struktur bahasa. Ketiga komponen inilah yang membentuk sebuah bahasa. Ketiganya juga merupakan materi dasar yang membantu pelajar yang ingin mempelajari kemahiran bahasa. Dengan demikian, orang yang tidak menguasai ketiga komponen tersebut tidak akan mampu menguasai kemahiran bahasa apa pun. (Abdurrahmah al-Fauzan, 2014)

Kosakata merupakan komponen yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing. Sebab, setiap ujaran maupun tulisan dalam sebuah bahasa pada hakikatnya merupakan kumpulan kosakata. Oleh karena itu, pembelajar yang ingin memiliki kemahiran sebuah bahasa harus didukung dengan penguasaan terhadap kosakata yang kaya, produktif, dan aktual. (Dr. Dedih Wahyudin, 2020)

Terdapat banyak metode dan teknik dalam pembelajaran kosakata. Demikian pula dengan media untuk mengajarkan kosakata. Pembelajar dapat mengakses kosakata melalui media audio, visual, maupun audio-visual. Media audio dapat berupa radio, tape recorder, dan sebagainya. Media visual dapat berupa gambar, buku, kamus, dan sebagainya. Sedangkan media audio-visual dapat berupa televisi, video, dan sebagainya. (Dr. Acep Hermawan, 2018)

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, kamus merupakan salah satu bahan ajar media cetak. Meskipun kamus dapat berbentuk aplikasi dalam ponsel, namun pada umumnya kamus dibuat dalam bentuk buku cetak. Bahkan kamus dalam bentuk cetak memiliki kelebihan, di antaranya pengguna dapat melihat entri secara langsung secara berurutan. Ini berbeda dengan kamus berbentuk aplikasi yang hanya memunculkan entri sesuai dengan yang dicari saja.

Karena kamus menjadi salah satu media pembelajaran, tentu kamus ini harus merupakan media pembelajaran yang lengkap, ringkas, cermat, dan jelas. Hal inilah yang menjadikan kamus dibuat dalam berbagai macam jenis dan ukuran. Ada kamus saku, kamus besar, kamus ekabahasa, kamus dwibahasa, maupun anekabahasa. Ada juga kamus yang diperuntukkan bagi anak-anak, dewasa, pelajar, dan sebagainya. (Karomah & Abdul Muntaqim Al Anshory, 2022)

Di antara kamus yang diperuntukkan bagi anak-anak adalah kamus *Shifr adh-Dhaad*. Ini merupakan kamus dwibahasa berisi kosakata dan ungkapan sehari-hari.

Kamus ini ditulis oleh beberapa mahasiswa STIT Hidayatunnajah Bekasi yang sedang mengajar di sebuah sekolah di Kabupaten Karawang dan mereka peruntukkan bagi murid-murid di sekolah tersebut.

Setelah peneliti menelaah kamus ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan, baik kesalahan tata tulis, morfologi, sintaksis, maupun leksiko-semantik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membuat penelitian tentang analisis kesalahan terhadap kamus tersebut. Terkait penelitian tentang analisis kesalahan, telah ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan serupa. Di antara penelitian tersebut adalah: Asih menemukan bahwa rendahnya kemampuan pelajar pemula dalam melafalkan huruf, kata, atau kalimat dalam bahasa Arab menghambat proses pembelajaran sehingga diperlukan adanya analisis kesalahan fonologi (Asih et al., 2020). Sedangkan Saidah dalam penelitiannya menemukan bahwa kesalahan berbahasa Arab dapat berimplikasi pada makna, baik kesalahan tersebut berupa kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. (Saidah & Tawakkal, 2022). Adapun Abidin membuktikan dalam penelitiannya tentang pentingnya melakukan analisis kesalahan pada media pembelajaran yang digunakan (Abidin et al., 2023). Adapula Kamaludin yang dalam tesisnya menyatakan pentingnya analisis kesalahan untuk memperbaiki keterampilan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab dalam aspek sintaksis. (M. Ilzam Kamaludin, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis kesalahan sintaksis terhadap kamus Sifr adh-Dhaad yang ditulis oleh beberapa mahasiswa STIT Hidayatunnajah Bekasi. Hal ini didorong oleh pentingnya kecermatan dan ketepatan konten kamus sebagai media pembelajaran. Peneliti memfokuskan analisis kesalahan pada aspek semantik karena aspek inilah yang paling sering terjadi di dalam kamus tersebut. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam memberikan masukan perbaikan terhadap kamus tersebut khususnya, dan dunia pendidikan secara umum.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. (Mestika Zed, 2023) Subjek penelitiannya adalah teori sintaksis bahasa Arab. Sumber datanya adalah kamus Sifr adh-Dhaad yang disusun oleh mahasiswa STIT Hidayatunnajah Bekasi. Sedangkan pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan melalui berbagai dokumen baik buku, artikel, maupun jurnal ilmiah. (Prof. Dr. Sugiyono, 2024)

Analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Ini merupakan salah satu teknik analisis data pada penelitian kualitatif (Sofwatillah et al., 2024). Analisis ini dilakukan dengan langkah (Prof. Dr. Sugiyono, 2023): Pertama, data collection. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data tentang kesalahan sintaksis dalam kamus Sifr adh-Dhaad. Kedua, data reduction. Pada tahap ini penulis melakukan pengelompokan kesalahan-kesalahan yang terjadi berdasarkan teori sintaksis bahasa Arab. Ketiga, data display. Pada tahap ini penulis menyajikan data dalam bentuk tabel. Keempat, verification. Data yang telah sajikan diverifikasi kembali validitasnya.(Ahmad Rijali, 2018).

C. HASIL DAN DISKUSI

Analisis Kesalahan

George dalam (Nurkholis, 2018) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*) karena menyimpang dari kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, sebelum mengadakan pembahasan tentang analisis kesalahan harus terlebih dahulu menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan (Prof. Dr. Aunurrahman, 2019). Menurut Tarigan dalam (Saidah & Tawakkal, 2022) terdapat dua istilah yang bermakna mirip, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan berbahasa berarti penutur menyimpang dari aturan tata bahasa. Sedangkan kekeliruan berarti tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan dalam situasi tertentu. Perbedaan antara keduanya adalah kesalahan bersifat sistematis dan konsisten. Sedangkan kekeliruan disebabkan oleh kelalaian. (Ida Latifatul Umroh, 2018)

Jika dilihat dari sumbernya, kesalahan berbahasa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: Pertama, pengaruh bahasa ibu. Proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing tidak akan terlepas dari bahasa pertama yang telah dimiliki pembelajar. Ini karena dalam diri pembelajar telah terdapat sistem bahasa pertama yang menjadi bekal untuknya dalam mempelajari bahasa target. Kedua, faktor internal bahasa target. Kesulitan atau kompleksitas bahasa target sering menjadi penyebab pembelajar terjatuh pada kesalahan berbahasa. Ketiga, sistem pengajaran. Dalam pembelajaran bahasa diperlukan model, metode, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajar. (Furqan Annajmie et al., 2024)

Adapun jika dilihat dari jenisnya, Tarigan dalam (Nurkholis, 2018) membaginya menjadi beberapa jenis, yaitu: Pertama, tataran linguistik, yang terdiri atas bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kedua, tataran keterampilan, yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketiga, tataran wujud bahasa, yang terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Keempat, penyebab kesalahan, yang terdiri atas kesalahan dalam pengajaran dan karena interferensi. Kelima, berdasarkan frekuensi, terbagi menjadi paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak jelas urgensi dilakukannya analisis kesalahan berbahasa terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Urgensi analisis

kesalahan berbahasa setidaknya tampak jelas dari tujuannya. Sebagaimana dinyatakan (Nandang Sarip Hidayat, 2014) bahwa melalui analisis kesalahan berbahasa, guru dapat mengetahui kesalahan berbahasa pada pembelajar ditinjau dari asal, sifat, asal usul dan penyebab kesalahannya. Setelah guru menganalisis kesalahan pembelajar, ia dapat memodifikasi metode atau teknik pengajaran yang digunakan, memprioritaskan aspek kesalahan yang perlu diklarifikasi, menyiapkan rencana untuk memperbaiki kesalahan pengajaran, dan mengembangkan program pendidikan sendiri.

Analisis kesalahan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan kesalahan-kesalahan berbahasa pelajar secara sistematis (Yolanda Selviana, 2021). Di samping itu, analisis kesalahan merupakan langkah lanjutan dari linguistik kontrastif. Inilah yang menyebabkan keduanya seringkali disebutkan berdampingan. Namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Jika linguistik kontrastif bertujuan mengkontraskan antara dua bahasa untuk menemukan persamaan dan perbedaan, analisis kesalahan bertujuan menganalisis bahasa pembelajar. (Abdurrahmah al-Fauzan, 2014)

Terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis kesalahan berbahasa, yaitu: Pertama, mengidentifikasi kesalahan untuk mengetahui penyimpangan bahasa yang dilakukan penutur. Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor penyimpangan yang terjadi. Ketiga, menafsirkan aspek-aspek yang memicu terjadinya kesalahan dan mampu mengoreksinya (Fatihah et al., 2023). Di tempat lain, (Furqan Annajmie et al., 2024) menuturkan secara lebih terperinci langkah dalam menganalisis kesalahan, yaitu: Pertama, pengumpulan data. Kedua, identifikasi kesalahan. Ketiga, deskripsi kesalahan. Keempat, penjelasan kesalahan. Kelima, klasifikasi kesalahan. Keenam, evaluasi kesalahan.

Kamus Sifr adh-Dhaad

Sebelum berbicara tentang kamus Sifr adh-Dhaad yang menjadi objek penelitian ini, peneliti merasa perlu membahas hal-hal mendasar yang berkaitan dengan kamus terlebih dahulu. Kridalaksana dalam (Abdul Chaer, 2007) menuturkan bahwa kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau frasa yang disertai keterangan tentang makna dan penggunaannya. Sebenarnya, kamus sendiri berasal dari bahasa Arab,

qaamuus, yang berarti lautan yang luas (Ibrahim Anis et al., 2011). Meski demikian dalam bahasa Arab, kamus juga kerap disebut dengan istilah mu'jam, berasal dari kata a'jama yang berarti 'menghilangkan kesamaran' (Ahmad Muhammad al-Hamallawi, 2020). Kata mu'jam sendiri merupakan bentuk yang menunjukkan tempat (shiihah ism makaan). Sehingga kata mu'jam secara leksikal bermakna 'tempat untuk menghilangkan kesamaran. (Ahmad Iskandar, 2023b)

Menurut Syihabuddin dalam (Dr. H.R. Taufiqurrochman, 2018) menjelaskan bahwa kamus yang baik setidaknya harus memenuhi empat kriteria, yaitu: Pertama, kelengkapan, bukan lengkap dalam arti mencakup seluruh arti kata yang ada di masyarakat. Namun ini berarti lengkap secara sistematis penyajian. Kedua, keringkasan. Maksudnya ringkas karena memfokuskan pembahasan dan uraian pada hal-hal yang substansial saja. Ketiga, kecermatan. Kecermatan ini berkaitan erat dengan masalah objektivitas dan validitas isi. Keempat, kemudahan penjelasan. Artinya, kamus harus menyajikan informasi secara sederhana agar mudah ditangkap oleh pembaca.

Sebagai alat bantu, selain membantu menemukan makna kata asing, kamus memiliki fungsi lain. Di antara fungsi kamus, yaitu: Pertama, menjelaskan makna kata. Kedua, menjelaskan artikulasi kata. Ketiga, mencari bentuk dasar kata. Keempat, menginformasikan aspek morfologi dan sintaksis kata. Kelima, menginformasikan tentang penggunaan kata dalam konteks tertentu. (Ulin Nuha, 2024)

Dari segi jenisnya, kamus terbagi atas beberapa klasifikasi. Berdasarkan bahasa sasarannya, kamus terbagi menjadi kamus ekabahasa, dwibahasa, dan aneka bahasa. Dari segi ukurannya, kamus terbagi menjadi kamus besar, kamus terbatas, kamus saku, kamus pelajar, kamus lafal, kamus ejaan, kamus sinonim, kamus antonim, kamus homonim, kamus ungkapan, kamus singkatan, kamus etimologi, dan kamus istilah (Karomah & Abdul Muntaqim Al Anshory, 2022). Sedangkan dari segi bentuknya, kamus dikategorikan ke dalam kamus cetak dan kamus digital. (Besse Wahida, 2017).

Terkait kamus Sifr adh-Dhaad, ini merupakan kamus yang disusun oleh beberapa mahasiswa STIT Hidayatunnajah Bekasi yang mengajar bahasa Arab di satu sekolah yang sama. Mereka berinisiatif menyusun kamus ini untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut. Kamus ini terdiri atas 48 halaman yang terbagi menjadi tema-tema yang relevan untuk anak sekolah tingkat dasar, seperti tema di perpustakaan, di

kelas, di toilet, dan sebagainya. Setiap tema disajikan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kata benda, kata kerja, dan ungkapan singkat.

Dari segi penamaan, sifr secara leksikal berarti buku besar. Sedangkan adh-dhaad berarti huruf dhaad yang merupakan huruf ke-15 dalam sistem aksara Arab. Huruf dhaad sendiri merupakan ciri khas bagi bahasa Arab. Sebab, para linguist Arab menyatakan bahwa tidak ada bangsa lain yang memiliki huruf yang berasal dari artikulator yang persis sama dengan huruf dhaad, yaitu dzalqi latsawi asnani (apikal dental alveolar). (Dr. Thoyib I.M., 2019) Inilah penyebab bahasa Arab disebut pula dengan lughah adh-dhaad, bahasa dhaad. (Mita Atiqah br Ginting et al., 2023)

Jenis Kesalahan Sintaksis pada Kamus Sifr adh-Dhaad

Dalam kamus Sifr adh-Dhaad terdapat banyak kesalahan tata tulis, morfologi, sintaksis, dan leksiko semantik. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada aspek sintaksis saja. Sintaksis merupakan salah satu subsistem linguistik. Subsistem lainnya adalah fonologi, morfologi, dan semantik (Abdul Chaer, 2014). Tugas sintaksis adalah mengolah kata-kata hasil olahan morfologi untuk menjadi satuan-satuan sintaksis. Berdampingan dengan morfologi, sintaksis dikategorikan sebagai gramatika (Abdul Chaer, 2015). Dalam konteks bahasa Arab, padanan dari sintaksis adalah ilmu Nahwu, yang disebut juga ilmu tanzhiim dan ilmu murakkabaat. (Sangidu & Arifuddin, 2023)

Ilmu Nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata bahasa Arab dari segi i'raab dan binaa` (Mushthafa al-Ghulayaini, 2010). Dalam ilmu Nahwu, dibahas keadaan perubahan akhir kata sebagai konsekuensi fungsi gramatikanya di dalam kalimat. Dengan kata lain, ilmu Nahwu bukan membahas pembentukan kata yang merupakan tugas ilmu Sharaf (morfologi bahasa Arab), namun ia membahas kata ketika di tempatkan di dalam struktur kalimat.

Berkaitan dengan analisis kesalahan sintaksis pada kamus Sifr adh-Dhaad, peneliti paparkan sebagai berikut:

Kesalahan Sintaksis Kategori Idhaafah

Idhaafah secara leksikal artinya menggabungkan atau menambahkan. Sedangkan secara terminologi adalah mengaitkan dua kata benda untuk memberikan kejelasan atau

kekhususan. Kata benda pertama disebut mudhaaf. Sedangkan yang kedua disebut mudhaaf ilaih (Abdurrahman al-Fauzan et al., 2014). Dalam bahasa Indonesia, konsep idhaafah ini sepadan dengan konsep frasa (Ahmad Kausari et al., 2022).

Dalam bahasa Arab, ketika sebuah kata benda di-idhaafah-kan (dikaitkan) kepada kata benda lain, akan muncul tiga kemungkinan makna. Pertama, memunculkan makna مِنْ (dari). Ini terjadi jika mudhaaf merupakan bagian dari mudhaaf ilaih. Misalnya, frasa حَدِيدٌ حَاتَمٌ حديد (cincin besi). Ini menunjukkan bahwa cincin (حَاتَمٌ) bagian dari besi (حديد). Dengan kata lain, cincin tersebut terbuat dari besi. Kedua, memunculkan makna فِي (di). Ini terjadi saat mudhaaf ilaih merupakan tempat bagi mudhaaf. Misalnya, frasa عَذَابُ الْقَبْرِ (siksa kubur). Ini menunjukkan bahwa kubur (الْقَبْرِ) merupakan tempat terjadinya siksa (عَذَابٌ). Dengan kata lain, siksa yang dimaksud terjadi di alam kubur. Ketiga, memunculkan makna لَامٌ (milik). Ini terjadi jika mudhaaf merupakan milik bagi mudhaaf ilaih. Misal, frasa بَيْتُ خَالِدٍ (rumah Khalid). Ini menunjukkan bahwa rumah (بَيْتٌ) merupakan milik Khalid (خَالِدٍ). (Ahmad Iskandar, 2023)

Dalam kamus Sifr adh-Dhaad, kesalahan dalam bentuk idhaafah berulang sebanyak 12 kali. Karena idhaafah terdiri atas mudhaaf dan mudhaaf ilaih, kesalahan yang terjadi pun dapat terjadi pada salah satunya atau pun keduanya. Adapun dalam kamus Sifr adh-Dhaad enam kesalahan terjadi pada mudhaaf saja. Empat kesalahan terjadi pada mudhaaf ilaih saja. Lalu dua kesalahan terjadi pada keduanya.

Kesalahan pada mudhaaf saja terjadi pada frasa الْمَكْتَبِ الْمَدْرَسِ، الدُّخُولِ الْمَسْجِدِ، الْجُرْحِي، الصُّنْدُوقِ الْإِسْعَافِ، الْغَيْرِ مُهِمَّ، dan الْغَيْرِ آمِنَةً، yang secara berurutan ada pada halaman 6, 25, 36, 36, 41, dan 41. Mudhaaf pada semua frasa di atas seharusnya ditulis tanpa artikel أَل. Sebab, untuk menjadi mudhaaf, sebuah kata benda harus memenuhi dua persyaratan. Yaitu: Pertama, tidak boleh diawali artikel أَل. Kedua, tidak boleh diakhiri tanwiin, nuun tatsniyah, maupun nuun jam' mudzakkar saalim. Jika mudhaaf melanggar salah satu dari dua syarat tersebut, maka mudhaaf dianggap salah (Ahmad Iskandar, 2023a). Misalnya, ketika kata قَلَمٌ (pulpen) akan di-idhaafah-kan (dikaitkan) dengan kata طَالِبٌ (siswa), maka kata قَلَمٌ tidak boleh diawali أَل tidak pula diakhiri tanwiin. Maka, padanan frasa yang tepat bagi 'pulpen siswa' adalah قَلَمُ طَالِبٍ.

Sedangkan contoh bagi mudhaaf yang tidak boleh diakhiri nuun tatsniyah atau nuun jam' mudzakkar saalim ada pada contoh وَلَدَا الْأُسْتَاذِ (dua anak ustadz) dan مُسْلِمُو آسِيَا

(orang-orang muslim Asia). Sebelum terjadi idhaafah, kata **وَلَدًا** dan **مُسْلِمُونَ** asalnya adalah **وَلَدَانِ** (dua anak) dan **مُسْلِمُونَ** (orang-orang muslim).

Adapun kesalahan yang terjadi pada mudhaaf ilaih saja terjadi pada frasa **تَسْمِينِ** **كُرَّةِ الطَّائِرَةِ**, **طَعَامِ غَيْرِكَ**, **الْقُرْآنِ**, dan **مَعَ السَّلَامَةِ**, yang secara berurutan ada pada halaman 16, 20, 30, dan 45. Mudhaaf ilaih pada semua frasa di atas berupa ism mufrad (kata benda tunggal) dan seharusnya ditulis dengan akhiran kasrah. Sebab, semua mudhaaf ilaih harus selalu jarr. Jarr yaitu keadaan tertentu pada akhir kata benda yang ditandai dengan kasrah. (Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, 2022)

Berikutnya kesalahan yang terjadi pada mudhaaf dan mudhaaf ilaih terjadi pada frasa **سَاعَةَ الْحَائِطِ** dan **صُنْدُوقَ صَدَقَةٍ**. Secara berurutan dua kesalahan tersebut terjadi pada halaman 22 dan 23. Mudhaaf pada kedua frasa tersebut seharusnya tidak diakhiri tanwiin. Sedangkan mudhaaf ilaih di atas seharusnya diakhiri dengan kasrah. Alasan teoretisnya sama dengan kesalahan yang terjadi sebelumnya.

Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya implikasi kesalahan di atas terhadap makna, peneliti menyimpulkan bahwa semua kesalahan di atas tidak berimplikasi terhadap makna. Sebab, dalam bahasa Arab tidak ada bentuk frasa yang cocok dengan pola frasa yang salah di atas. Artinya, meski frasa idhaafah di atas salah, hal itu tidak memalingkannya kepada makna lain.

Kesalahan Sintaksis Kategori *Maf'uul bih*

Secara leksikal, *maf'uul bih* berarti sesuatu yang dilakukan. Sedangkan secara terminologi berarti kata benda yang dibaca nashb untuk menunjukkan sesuatu yang dikenai pekerjaan pelaku (Ahmad Iskandar, 2023a). Istilah nashb sendiri merujuk pada keadaan tertentu pada akhir kata benda yang ditandai dengan fathah (Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, 2022). Dalam bahasa Indonesia, konsep *maf'uul bih* sepadan dengan konsep objek (Khoirul Huda, 2019).

Dalam kamus *Sifr adh-Dhaad* terjadi kesalahan pada bab *maf'uul bih* berulang sebanyak enam kali. Masing-masing kesalahan tersebut terjadi pada kata **النَّسْمِيَّةِ**, **طَابُورِ**, **الْمَقْلِيَّاتِ**, **دَوْرِكِ**, **التَّغْلِيْمَاتِ**, dan **المِصْبَاحِ**. Secara berurutan, kesalahan-kesalahan tersebut terdapat pada halaman 16, 16, 19, 21, 21, 25. Kesalahan pada kelompok kata tersebut dapat

dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok ism mufrad (kata benda tunggal) dan kelompok jam' mu`annats saalim (kata benda jamak perempuan).

Pada kelompok kesalahan pertama, seharusnya semua kata tersebut berakhiran fathah. Sebab, tanda nashb bagi ism mufrad adalah fathah, yang merupakan tanda utama bagi nashb (Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, 2022). Sehingga seharusnya kata-kata tersebut menjadi *دُورِكَ*, *طَابُورًا*, *التَّسْمِيَةَ*, dan *المِصْبَاحَ*. Adapun pada kelompok kesalahan kedua seharusnya kata *المَقْلِيَّاتِ* dan *التَّعْلِيمَاتِ* ditulis menjadi *المَقْلِيَّاتِ* dan *التَّعْلِيمَاتِ*. Sebab, kedua kata tersebut merupakan jam' mu`annats saalim dan ketika dalam keadaan nashb seharusnya diakhiri dengan kasrah. (Hasan Ali al-Kafrawi, 2023)

Kesalahan Sintaksis Kategori *Na'at*

Na'at secara leksikal berarti sifat. Adapun secara terminologi berarti kata benda yang mengikuti kata benda lainnya sebagai penjelas bagi sifatnya. Dalam ilmu Nahwu, *na'at* memiliki sebuah ketentuan, yaitu ia harus mengikuti kata benda yang diikutinya dalam aspek *i'raab* (keadaan akhir kata), jumlah, jenis kelamin, dan *ta'riif-tankiir* (definiteness-indefiniteness) (Ahmad Iskandar, 2023a). Dalam bahasa Indonesia, konsep *na'at* dapat dipadankan dengan konsep kata sifat. (Maya Aulia Aziz et al., 2022)

Dalam kamus *Sifr adh-Dhaad* terjadi kesalahan pada bab *na'at* sebanyak tiga kali. Masing-masing kesalahan tersebut terjadi pada kata *مَحْمُولٍ*, *مَقْلِيٍّ*, dan *مَحْمُولٍ*. Kesalahan-kesalahan tersebut secara berurutan terdapat pada halaman 19, 40, dan 41. Agar terlihat jelas titik kesalahannya, dalam menganalisis kesalahan-kesalahan pada *na'at*, setiap *na'at* perlu disandingkan dengan *man'uat-nya* (kata benda yang diikuti dan disifati oleh *na'at*). Oleh karena itu, kata-kata di atas menjadi *مَحْمُولٍ الْحَاسُوبِ مَقْلِيٍّ*, *الدَّجَاجِ مَقْلِيٍّ*, dan *مَحْمُولٍ الْحَاسُوبِ*.

Setelah disandingkan dengan *man'uat*, *na'at* di atas terlihat titik kesalahannya. Kata *مَقْلِيٍّ* seharusnya ditulis *المَقْلِيَّ* karena *man'uat-nya* ber-*أل* dan nashb. Oleh karena itu seharusnya menjadi *الدَّجَاجِ المَقْلِيَّ* (ayam goreng). Sedangkan kata *مَحْمُولٍ* dan *مَحْمُولٍ* seharusnya keduanya ditulis *المَحْمُولِ* karena *man'uat-nya* ber-*أل* dan nashb. Sehingga yang tepat menjadi *مَحْمُولِ الْحَاسُوبِ المَحْمُولِ* (laptop).

Dari segi ada atau tidaknya implikasi kesalahan di atas terhadap makna, menurut hemat peneliti semua kesalahan di atas tidak berimplikasi terhadap makna. Sebab, tidak ada bentuk frasa yang cocok dengan pola frasa yang salah di atas. Maksudnya, meski frasa *na'at-man'uat* di atas salah, hal itu tidak memalingkannya kepada makna lain.

Kesalahan Sintaksis Kategori Munaadaa`

Munaadaa` merupakan bentuk ism maf'ul (kata benda penderita) dari kata naadaa-yunaadii yang berarti berteriak, memanggil, atau mengundang (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Dengan demikian, munaadaa dapat diartikan dengan 'sesuatu yang dipanggil'. Sedangkan secara terminologi, munaadaa adalah panggilan terhadap sesuatu dengan menggunakan kata yang dapat menggantikan kata 'memanggil', baik kata tersebut disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Adapun kata-kata yang digunakan orang Arab untuk menggantikan kata 'memanggil' adalah *أَيَا*, *أَيُّ*, *أَيُّ (الهمزة)*, *يَا*, *وَإِ*, dan *هَيَّا* (Kamilah al-Kawari, 2018). Semua kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi 'wahai', 'hai', 'duhai', dan kata-kata lain yang semakna.

Dalam kamus *Sifr adh-Dhaad*, peneliti menemukan tiga kesalahan sintaksis pada bab munaadaa. Ketiga kesalahan tersebut tampak pada tiga frasa berikut, yaitu *يَا أُسْتَاذُ*, *يَا رَيْدُ*, dan *يَا أَحْمَدُ*. Secara berurutan kesalahan-kesalahan tersebut ada pada halaman 15, 16, dan 46. Kata-kata di atas seharusnya ditulis *رَيْدُ*, *أُسْتَاذُ*, dan *أَحْمَدُ*. Ketiga kata ini seharusnya diakhir dengan dhammah. Alasan teoretisnya adalah sekalipun pada dasarnya munaadaa harus dibaca nashb, namun ketiganya berkeadaan mabni (berakhiran tetap). Dalam bukunya, al-Kawari menyebutkan bahwa munaadaa dijadikan mabni jika ia berupa 'alam mufrad (nama diri nonfrasa) dan nakirah maqshuudah (kata benda tak tentu namun dimaksud oleh penutur). Di antara ketiga kata di atas, yang termasuk jenis 'alam mufrad adalah kata *رَيْدُ* dan *أَحْمَدُ*. Sedangkan kata *أُسْتَاذُ* masuk ke dalam jenis nakirah maqshuudah. (Kamilah al-Kawari, 2018)

Kesalahan Sintaksis Kategori Jazm

Jazm secara leksikal bersinonim dengan kata qath', memotong. Sedangkan secara terminologi, jazm didefinisikan sebagai keadaan tertentu pada akhir kata benda yang ditandai dengan sukuun (Hasan Ali al-Kafrawi, 2023). Jazm sendiri merupakan keadaan akhir kata yang khusus menempel pada fi'il (kata kerja) saja. Artinya, pada ism (kata benda) tidak terjadi jazm. (Malik Anas al-Mahdzari, 2023)

Dalam kamus *Sifr adh-Dhaad* peneliti menemukan tiga kesalahan bab jazm. Tiga kesalahan ini terjadi pada tiga kata kerja berikut, yaitu *لَا تَأْخُذُ*, *لَا تَتَحَدَّثُ*, dan *لَا تَنَامُ*, yang secara berurutan berada pada halaman 20, 20, dan 25. Mestinya, ketiga kata tersebut ditulis

menjadi لَا تَتَّحَدَّث , لَا تَأْخُذُ , dan لَا تَنَّم . Alasannya, karena huruf لَا pada awal setiap kata di atas adalah لَا النَّاهِيَةُ , yang menunjukkan larangan dan men-jazm-kan kata kerja. Sehingga jika ketiga kata itu diterjemahkan, secara berurutan menjadi ‘jangan kamu ambil’, ‘jangan kamu berbicara’, dan ‘jangan kamu tidur’.

Kesalahan-kesalahan ini sangat berimplikasi terhadap makna. Sebab, jika ketiga kata di atas dipertahankan dan tidak diubah menjadi jazm, artinya berubah menjadi ‘kamu tidak mengambil’, ‘kamu tidak berbicara’, dan ‘kamu tidak tidur’. Alasannya, karena dalam keadaan tersebut huruf لَا dianggap sebagai لَا النَّافِيَةُ , yang berarti ‘tidak’. Itulah perbedaan antara لَا النَّاهِيَةُ dan لَا النَّافِيَةُ . (Aceng Zakaria, 2023).

D. CONCLUSION

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menjamin validitas bahan ajar, khususnya ketika bahan ajar tersebut berbentuk kamus. Validitas materi pembelajaran merupakan faktor krusial dalam pencapaian tujuan instruksional. Apabila bahan ajar yang digunakan tidak sah, peserta didik berpotensi menginternalisasi informasi yang keliru dan membangun pemahaman yang tidak sesuai dengan prinsip bahasa yang benar.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat relevansi pendekatan analisis kesalahan dalam penelitian bahasa, terutama dalam konteks pengembangan materi ajar oleh penutur non-native. Ketika seseorang menyusun bahan ajar dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya, kemungkinan terjadinya interferensi linguistik tanpa disadari menjadi semakin tinggi.

Oleh karena itu, disarankan agar setiap penyusun bahan ajar, khususnya yang bukan penutur asli bahasa target, melibatkan ahli bahasa untuk melakukan telaah (review) terhadap produk yang dihasilkan. Keterlibatan penutur asli atau pakar di bidang kebahasaan dapat membantu menjamin akurasi dan kesesuaian materi ajar dengan kaidah bahasa yang berlaku.

REFERENCES

- Abdul Chaer. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Abdurrahmah al-Fauzan. (2014). *Idhaa`aat: li Mu`allimii al-Lughah al-`Arabiyyah li Ghair an-Naathiqiin bihaa*. Arabic For All.
- Abdurrahman al-Fauzan, Mukhtar Husain, & Muhammad Fadhl. (2014). *al-Mu`jam al-`Arabiyy baina Yadaik* (2nd ed.). Arabic for All.
- Abidin, M. Z., Ilmiyah, D. F., Naja, M. Z. B., & Taufiq, M. A. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis pada Teks Buku Pembelajaran Bahasa Arab Prespektif Rusydi Ahmad Thu`aimah. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 559–569. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3937>
- Aceng Zakaria. (2023). *al Muyassar fii `Ilmin Nahwi*. Ibn Azka Press.
- Ahmad Iskandar. (2023a). *Kaifa Tutqin an-Nahw* (13th ed.). Dar al-Lu`lu`ah.
- Ahmad Iskandar. (2023b). *Kaifa Tutqin ash-Sharf*. Dar al-Lu`lu`ah.
- Ahmad Kausari, Lailatul Qomariah, & Ade Destri Deviana. (2022). المركب الإضافي والمركب الوصفي في سورة الكهف. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1138. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.1018>
- Ahmad Muhammad al-Hamallawi. (2020). *Syadzaa al-`Arffii Fann ash-Sharf*. Dar al Faiha.
- Ahmad Rijali. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (14th ed.). Pustaka Progressif.
- Asih, R., Miftahuddin, A., Elmubarok, Z., Bahasa Asing, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *LISAN AL-ARAB*, 9(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Besse Wahida. (2017). *Kamus Bahasa Arab Sebagai Sumber Belajar (Kajian Terhadap Penggunaan Kamus Cetak dan Kamus Digital)*. 11(1), 58–71. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>
- Dr. Acep Hermawan, M. Ag. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Dr. Dedih Wahyudin, M. Ag. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Berdasarkan Teori Unit dan Parsial*. Remaja Rosdakarya.
- Dr. H.R. Taufiqurrochman, M. A. (2018). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Dr. Thoyib I.M. (2019). *Fonologi Bahasa Arab*. Yrama Widya.
- Fatihah, S. A., Rahmayani, D., Dzikrul Maula, M., & Umbar, K. (2023). *Analisis Kesalahan dalam Membaca Teks Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*. 4(1).
- Furqan Annajmie, M., Najah Qomariah, atun, Ridho, M., & Darul Hijrah Martapura, S. (2024). Metode Penelitian Analisis Kesalahan dalam Prespektif Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1.
- Hasan Ali al-Kafrawi. (2023). *Syarh al-Kafrawi `ala al-Ajurrumiyyah* (3rd ed.). Dar Ushul ad-Din.
- Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntashir, Athiyah ash-Shawalihi, & Muhammad Khalafullah Ahmad. (2011). *al-Mu`jam al-Wasiith* (5th ed.). Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah.
- Ida Latifatul Umroh. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Universitas Islam Darul Ulum*, 2.
- Kamilah al-Kawari. (2018). *Al-Wasiith fi an-Nahw* (1st ed.). Dar Ibn Hazm.

- Karomah, N., & Abdul Muntaqim Al Anshory. (2022). Penggunaan Kamus Bahasa Arab Sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam di SMP Terpadu Al-Chodijah Jombang. *Shaut al Arabiyyah*, 10(2), 300–310. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.34201>
- Khoirul Huda. (2019). Perbandingan Struktur Obyek pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif dalam Koran Al-Jazirah dan Koran Tempo). *Al-Fathin*, 1. <https://www.taufiq.net/2010>.
- M. Ilzam Kamaludin. (2018). *Kesalahan Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa S1*.
- Malik Anas al-Mahdzari. (2023). *al-Mumti' fii Syarh al-Aajurrumiyyah*. Pustaka Alwadi.
- Maya Aulia Aziz, Abdul Hamid, & Muhtarom. (2022). Analisis Kontrastif Antara Kata Sifat dalam Bahasa Indonesia dan Na'at dalam Bahasa Arab Serta Rencana Pembelajarannya pada Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab: L-Dhad*, 2(1).
- Mestika Zed. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mita Atiiqah br Ginting, Nita Qasiimah br Ginting, & Rizky Aleyda Ritonga. (2023). Uniknya Bahasa Arab. *Jurnal Ekshis*, 1(2). <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.75>
- Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. (2022). *at-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah* (1st ed.). Muassasah ar-Risalah.
- Mushthafa al-Ghulayaini. (2010). *Jaami' ad-Duruus al-'Arabiyyah* (1st ed.). Mu`assasah Risalah.
- Nandang Sarip Hidayat. (2014). Analisis Kesalahan dan Konstrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kutubkhanah*, 2.
- Nurkholis. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin*, 1.
- Prof. Dr. Aunurrahman, M. P. (2019). *Belajar dan Pembelajaran* (11th ed.). Alfabeta.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Saidah, & Tawakkal. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dan Implikasinya pada Makna. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>
- Sangidu, & Arifuddin. (2023). *Pengantar Ilmu Bahasa dan Sastra Arab*. Gadjah Mada University Press.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, & Deassy Arestya Saksitha. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2).
- Ulin Nuha. (2024). Penggunaan Kamus Arab-Indonesia sebagai Penunjang Proses Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Al-I'alah Playen Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 1.
- Yolanda Selviana. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab: Studi atas Kesalahan Penulisan Insyā' di MTsN XII Madiun. *Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 2(1).

